

Jurnal MEDIA BAHASA

STBA HAJI AGUS SALIM BUKITTINGGI

Jurnal Kebudayaan, Bahasa Dan Sastra



ISSN 2302 - 9544

Pembentukan Kata Serapan Bahasa Jepang dalam *Ashi No Shinbun*, *Mainichi No Shinbun* dan *Manga No Shinbun*
Istiqqa Sari

Eksistensi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Tertua di Dunia
Analisis Historis dan Linguistik
Hayati Syafri

Fenomena *Shoushika* di Antara Sistem Pendidikan
Jepang dan Persamaan Jender
Oslan Amril

The Role of Activating Schemata in Reading Comprehension
Febria Sri Artika

Pola Menetap dalam *Tanabata San No Hanashi*:
Budaya Masyarakat Jepang dalam Folklor
Tienn Immerry

Politeness Markers Applied on Public Service
Advertisements in Padang
Erlinda Syam

Pola Menetap dalam *Buffalo Woman, A Story of Magic*:
Budaya Masyarakat Caddo dalam Folklor
Femmy Dahlan

Partikel dalam Kalimat Kausatif Bahasa Jepang
Dini Maulia, Lady Diana Yusri, dan Imelda Indah Lestari

Dialogic Voices dan *Carnival Text* pada *Animal Farm* oleh
George Orwell
Rani Syafrina

Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar dalam
Penulisan Karangan Ilmiah Mahasiswa Program Strata-1 Di
Perguruan Tinggi
Eriswan



JMB Vol.II No.2 Hal.: 154 Bukittinggi, Agustus 2014 ISSN : 2302-9544



Sekolah Tinggi Bahasa Asing Haji Agus Salim
Jl. Prof Dr. Bachder Djohan Jangkak Mandiangin
Bukittinggi 26121

**MEDIA BAHASA
JURNAL BUDAYA, BAHASA DAN SASRA**

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab : Dr. Afdaleni, M. Pd., M. Pd.

Ketua Redaksi : Istiqa Sari, S.S., M. Hum.

**Penyunting Ahli : Istiqa Sari, S.S., M. Hum.
Irda Rozalina, S.S., M. Hum.**

**Anggota Redaksi : Erlinda Syam, S.S., M. Hum.
Nofrika Sari, S.S., M. Pd.**

**Pengelola Administrasi : Yenni
Debby Dasrianti, S.E.
Afrizal, A. Md.
Sahar Mardiah**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Alhamdulillah kami dapat menerbitkan Jurnal Media Bahasa Volume 2 Nomor 2 ini. Untuk itu kami haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada para penulis naskah dan dewan redaksi yang telah bekerja keras mengumpulkan naskah, mengedit hingga pada proses penerbitan jurnal ini.

Materi naskah pada penerbitan kali ini sangat bervariasi, seperti termuatnya naskah yang berkaitan dengan pendidikan bahasa, linguistik bahasa Jepang dan Inggris, sastra, dan naskah tentang budaya dari beragam negeri.

Akhir kata, demi kesinambungan penerbitan jurnal Media Bahasa ini dan juga dalam rangka menuju penerbitan jurnal yang terakreditasi dan bereputasi, kami mengharapkan sumbangan naskah/ artikel untuk edisi penerbitan mendatang.

Bukittinggi, Agustus 2014

Ketua Redaksi

Istiqia Sari, S.S, M.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pembentukan Kata Serapan Bahasa Jepang dalam <i>Asahi no Shinbun</i> , <i>Mainichi no Shinbun</i> dan <i>Manga no Shinbun</i>	1
Eksistensi Bahasa Arab sebagai Bahasa Tertua di Dunia Analisis Historis dan Linguistik	21
Fenomena <i>Shoshika</i> di antara Sistem Pendidikan Jepang dan Persamaan Jender	40
The Role of Activating Schemata in Reading Comprehension	53
Pola Menetap dalam <i>Tanabata San no Hanashi</i> : Budaya Masyarakat Jepang dalam Folklor	69
Politeness Markers Applied on Public Service Advertisements in Padang	79
Pola Menetap dalam <i>Buffalo Woman a Story of Magic</i> : Budaya Masyarakat Caddo dalam Folklor	92
Partikel dalam Kalimat Kausatif Bahasa Jepang	100
<i>Dialogic Voicess dan Carnival Text pada Animal Farm oleh George Orwell</i>	119
Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar dalam Penulisan Karangan Ilmiah Mahasiswa Program Strata-1 di Perguruan Tinggi	141

POLA MENETAP DALAM *TANABATA SAN NO HANASHI*: BUDAYA MASYARAKAT JEPANG DALAM FOLKLOR

Tienn Immerry

Staf Pengajar Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta
Padang
immerry20@yahoo.com

Abstract

This study reveals that verbal folklore (folktale), *Tanabata San no Hanashi (Story of Tanabata)*, contains element of non verbal folklore nonmaterial that is customs. The customs meant here is the system of settlement of Japanese society after marriage. It is found that at the beginning, the marriage couple applied patrilocal residence as they should. Then, the couple turned to uxoriocal residence which is similar to matrilocal residence. In the end the couple applied permanent duocal residence which means they were separated forever.

Key words: *folklore, customs, system of settlement*

1. PENDAHULUAN

Istilah folklor atau *folklore* berasal dari kata bahasa Inggris. Definisinya secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1997: 2).

Brunvand (dalam Danandjaya, 1997: 21) membagi folklor ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya. Pertama, folklor lisan (*verbal folklore*) seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat,

cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Kedua, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan lain-lain. Ketiga, folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) terbagi dua, yaitu material seperti arsitektur rakyat, kerajinan, pakaian, makanan, obat-obatan dan bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*) dan musik rakyat.

Folklor lisan (*verbal folklore*) termasuk sastra lisan yang memiliki ciri-ciri berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, baik dari segi waktu maupun ruang; (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) tidak diketahui

siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat; (5) bercorak puitis, teartur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/ fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern; (7) terdiri dari berbagai versi; (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991:4). Namun, seiring perkembangan zaman, folklor lisan sudah dibuat dalam bentuk tulisan sehingga penyebarannya dapat meluas karena sudah dapat dibaca semua orang.

Menurut Endraswara (2009: 6), dunia folklor memang masih amat jarang yang teringat. Namun, semua orang bisa mengingat (di luar kepala) folklor (cerita prosa rakyat) yang disukai. Sebaliknya, folklor yang biasa-biasa saja hampir dilupakan, bahkan terlupakan. Padahal, folklor adalah mutiara leluhur, sinar hidup, estetis, dan penuh daya elastis.

Kebudayaan negara berupa folklor, dalam hal ini cerita rakyat, diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda.

Peneliti menemukan bahwa di dalam folklor lisan (*verbal folklore*), yaitu cerita prosa rakyat Jepang berjudul "*Tanabata San no Hanashi*" (*Story of Tanabata*) dalam bentuk tulisan, juga ditemukan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) yang nonmaterial, yaitu pola menetap setelah menikah dalam kehidupan masyarakat Jepang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode formal dan metode deskriptif analisis, dan metode kualitatif. Ratna (2004, 53) menjelaskan bahwa metode formal (analisis isi) memandang keseluruhan aktivitas kultural memiliki dan terdiri atas unsur-unsur. Selanjutnya digunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode kualitatif menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap objek dan data penelitian dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Ratna (2004: 47) menerangkan bahwa metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada

gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai.

Penelitian ini menggunakan serangkaian penelitian kepustakaan. *Library research* atau penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip dan berbagai artikel yang menyinggung tentang hal atau berhubungan dengan penelitian ini. Hasil kepustakaan ini dijadikan data sekunder dalam analisis penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh ditafsirkan dalam kerangka dan ruang lingkup pendekatan sastra bandingan dan folklor.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Tanabata San no Hanashi*" diambil dari *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Buku ini disunting oleh Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. Penerbit buku Kadokawa Shoten tahun 1977

(terbitan kedua) di Tokyo dengan nomor ISBN 4-04-561106-1.

Langkah analisis data dilakukan setelah data diklasifikasikan sesuai porsi permasalahan penelitian. Analisis data dengan melakukan penafsiran menurut pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Sebagai tahap akhir penelitian, dilakukan perumusan dan penyimpulan terhadap analisis dan interpretasi dalam bentuk artikel dalam jurnal ilmiah.

3. PEMBAHASAN

A. Deskripsi

Pembicaraan deskripsi pada bagian ini dibatasi pada isi singkat atau ringkasan cerita rakyat yang menjadi objek penelitian. Deskripsi ini adalah hasil analisis struktur faktual (*factual structur/level*) meliputi tokoh, plot, dan latar/*setting*. Khusus plot, diuraikan dalam ringkasan cerita sebelum deskripsi tokoh dan latar. Analisis ini selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan tema, sebagai sesuatu yang menjadi dasar cerita, sering disinonimkan dengan ide atau tujuan cerita. Setelah tema, analisis diakhiri dengan deskripsi amanat

yang terkandung dalam cerita rakyat "*Tanabata San no Hanashi*".

1. Ringkasan Cerita

"*Tanabata San no Hanashi*" (*Story of Tanabata*) adalah sebuah cerita rakyat Jepang. Cerita ini berkisah tentang seorang lelaki pedagang tembikar yang menikahi Tanabata, seorang putri yang tinggal di langit, bukan manusia bumi. Pernikahan ini bisa terjadi karena si pedagang tembikar menyembunyikan pakaian terbang (*hagoromo*) yang digunakan oleh Tanabata untuk terbang kembali ke langit setelah mandi-mandi di bumi. Setelah kehilangan pakaian terbangnya, Tanabata hidup menumpang di rumah pedagang tembikar. Mereka akhirnya menikah dan memiliki seorang anak. Ketika anaknya berumur tiga tahun, Tanabata menemukan buntalan kain berwarna hitam tergantung di langit-langit gudang, dan ternyata pakaian terbangnya yang selama ini hilang. Akhirnya Tanabata terbang ke langit bersama anaknya. Namun, sebelum pergi, Tanabata memberitahukan kepada suaminya, pedagang tembikar, cara menyusul mereka (istri dan anaknya) ke langit. Setelah

melakukan cara tersebut, dengan susah payah akhirnya pedagang tembikar Tanabata kembali hidup bersama di langit. Keluarga (orang tua) Tanabata kurang suka dan meragukan kemampuan manusia bumi sehingga mereka memberikan beberapa ujian terhadap pedagang tembikar. Karena dibantu oleh istrinya, pedagang tembikar mampu melalui bermacam ujian yang diminta untuk dilaksanakannya. Namun, akhirnya si pedagang tembikar melanggar aturan yang mengakibatkan banjir besar sehingga dia terpisah dari anak dan istrinya. Tanabata tetap tinggal bersama anaknya di langit sedangkan pedagang tembikar hidup di bumi. Karena salah mendengar, pedagang tembikar menunggu di sungai bernama Amanogawa setiap tahun pada tanggal 7 Juli. Padahal istrinya berpesan menunggunya setiap bulan pada tanggal tujuh.

2. Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat "*Tanabata San no Hanashi*" terdiri dari tokoh utama perempuan Tanabata dan tokoh utama pria, seorang pedagang tembikar. Tanabata adalah seorang putri yang

tinggal di langit, bukan manusia bumi. Tokoh pedagang tembikar, hidup sebatang kara, setiap hari bekerja menjual tembikar ke kota. Tokoh tambahan adalah orang tua Tanabata, anak laki-laki Tanabata, masyarakat dunia (bumi), dan masyarakat langit. Orang tua Tanabata yang kurang suka kepada manusia bumi sehingga memberi beberapa ujian untuk menguji kemampuan si pedagang tembikar, suami anak mereka. Selanjutnya, anak laki-laki Tanabata dan pedagang tembikar yang tinggal dengan ibunya di langit. Masyarakat dunia (bumi) adalah masyarakat tempat pedagang tembikar berasal dan tidak mengetahui tentang keberadaan masyarakat langit. Sementara, masyarakat langit mempunyai kekuatan magis dan mengetahui tentang masyarakat bumi.

3. Latar

Latar yang dilukiskan dalam cerita rakyat ini merupakan latar tempat, yaitu bumi tepatnya di sebuah desa sebagai tempat tinggal pedagang tembikar. Kemudian langit, sebagai tempat tinggal keluarga Tanabata yang juga

memiliki kehidupan seperti di bumi dan mengenal bercocok tanam. Terakhir sungai Amanogawa tempat pasangan suami istri tersebut berjanji untuk saling bertemu.

4. Tema dan Amanat

Tema dari cerita rakyat ini, yaitu pernikahan antara pasangan beda dunia. Sedangkan amanat yang dapat diambil dari cerita adalah jika terjadi perkawinan maka keduanya akan menghadapi masalah dari perbedaan-perbedaan itu. Kedua pasangan harus berani menanggung resiko terhadap masalah yang akan dihadapi nantinya.

B. Pola Menetap

Menurut Danandjaya (1997: 346), di Jepang sesudah diadakan upacara perkawinan yang sederhana, kedua belah pihak masih bertempat tinggal di rumah asal masing-masing. Mempelai laki-laki tetap tinggal di rumah keluarga pokok ayahnya atau di rumah asosiasi pemuda desanya jika ia telah lama menumpang di sana. Sedangkan mempelai perempuan masih tetap tinggal di rumah orang tuanya sendiri. Namun, setelah upacara perkawinan ini, tugas bekerja bagi keluarga pokoknya mengalami perubahan tergantung

dari kebiasaan daerah tertentu di mana mereka berasal.

Beberapa varian pola menetap setelah menikah di Jepang, yaitu *duo patrilocal*, *matri-patrilocal residence*, *permanent duolocal residence*, dan *uxorical residence*. Patrilokal berdua (*duo patrilocal*), maksudnya, kedua pasangan diwajibkan untuk beberapa waktu tinggal di rumah keluarga pokok orang tua pasangannya. Laki-laki membantu bekerja di tanah pertanian keluarga istrinya, sedangkan yang perempuan membantu pekerjaan rumah tangga keluarga pokok suaminya. Namun, kendati telah berpindah ke rumah keluarga pokok suaminya, mempelai wanita tadi masih kerap pulang ke rumah keluarga pokoknya sendiri. *Matri-patrilokal residence*, maksudnya, laki-laki setelah menikah memasuki rumah keluarga pokok istrinya untuk beberapa waktu, sambil membantu pekerjaan di tanah pertanian mertuanya, dan setelah itu membawa istrinya pulang ke rumah keluarga pokoknya sendiri. Pola menetap ini hanya terbatas di beberapa daerah pulau Honshu bagian utara. *Permanent duolocal residence*, laki-

laki dan perempuan tidak pernah berdiam dalam satu rumah, tetapi tinggal seumur hidupnya di rumah keluarga pokok orang tua mereka masing-masing. Pola menetap dengan kebiasaan ini penyebarannya lebih terbatas, yang mungkin dipraktekkan di desa-desa pedalaman daerah pegunungan tengah. Ditambahkan oleh Befu (dalam Danandjaja, 1997: 347), apabila anak mereka lahir, maka pasangan itu berdiam di rumah orang tua ibunya (istri) seperti masyarakat Minangkabau. Varian terakhir, *uxorical residence*, maksudnya laki-laki tinggal di rumah keluarga istri. Pola menetap ini berlaku di daerah utara Jepang. *Uxorical* yang murni, yang berlaku bersamaan dengan pola matrilokal, konon pernah terjadi pada periode permulaan dan akhir prasejarah di Jepang, tetapi tidak ada bukti konkret.

Pola menetap pasangan Tanabata dan pedagang tembikar dalam "*Tanabata San no Hanashi*" setelah menikah tidak seperti yang biasa terjadi di Jepang, yaitu masing-masing tinggal di rumah asal masing-masing. Karena Tanabata bukan manusia bumi, sebelum mereka

menikah, Tanabata telah hidup menumpang di rumah calon suaminya, pedagang tembikar sehingga mereka tidak tinggal di rumah keluarga masing-masing seusai menikah. Pola menetap yang terjadi pada awalnya berdasarkan patrilokal seperti Jepang dewasa ini, yaitu istri tinggal di rumah keluarga laki-laki.

Dalam cerita, Tanabata yang bukan anggota masyarakat bumi, memilih menetap di rumah pedagang tembikar karena tidak bisa lagi kembali ke langit. Mereka akhirnya menetap di rumah suaminya setelah menjadi sepasang suami istri. Berikut kutipan yang menjelaskan hal ini.

そうって、さめざめと
泣いた。焙烙売りはたまげ
て、さてはこの娘は天女だ
ったか、あの衣裳は羽衣と
いうものであったかと思う
たが、ともかくもどうにか
せんならん。そこで自分の
家に連れて帰って来た。そ
のうちにおらむ妻もないひ
とり者じゃけにというて嫁
さんになってもろった。嫁
さんは名を七夕というたそ
うな。

(*Tanabata San no Hanashi*,
1977: 214)

Namun, akhirnya Tanabata memilih menetap bersama anaknya di langit, tempat ayah dan ibunya tinggal, setelah mendapatkan pakaian terbang yang selama ini disembunyikan oleh suaminya, si pedagang tembikar. Suaminya menyembunyikan pakaian terbang itu agar dia tidak dapat kembali ke langit. Tanabata memutuskan untuk kembali dan tinggal di langit, tempat asalnya, bersama anaknya yang berumur tiga tahun.

Kutipan berikut menjelaskan kepergian Tanabata kembali ke langit dan memberitahukan cara agar bisa sampai ke langit kepada suaminya untuk menemui istri dan anaknya nanti sehingga mereka dapat menetap bersama di langit, tempat keluarga pokok Tanabata.

そこへ焙烙売りがもど
って来て、
「どこへ行くぞ
い」
と青うなった。もう急いど
るけに、「わたしも恋しい
がどうぞあきらめてくれ。
もしおまえも恋しいと思う
たらわらじ千足作って瓜の
根もとに埋めてください。
そうすれば会えます」

という間にもひらひらと上がって行く。やがて声も遠くなり、姿も見えんようになってしまった。

(“Tanabata San no Hanashi, 1977: 215)

Setelah melakukan petunjuk dari Tanabata agar sampai ke langit, si pedagang tembikar pun pindah menetap di langit bersama istri dan anaknya. Dalam hal ini, pedagang tembikar menggunakan pola menetap *uxorical*, yaitu laki-laki tinggal menetap di keluarga istri seperti yang diketahui dari kutipan berikut.

焙烙売りは手を伸ばし、
なんとか天につかまろうと
必死になっていると、それ
を嫁さんの七夕が見つけた。
七夕機を織っておったがふ
と見るとこのありさまだっ
たから、急いで手を伸ばし、
焙烙売りをようよう天へ引
き上げた。

(“Tanabata San no Hanashi, 1977: 215)

Namun, karena si pedagang tembikar melanggar aturan saat menetap di langit, akhirnya Tanabata kembali hidup terpisah dengan suaminya. Tanabata tetap menetap di

langit dan suaminya menetap di bumi. Tanabata dan suaminya, pedagang tembikar, akhirnya menggunakan pola menetap *permanent duolocal residence*, yaitu kedua pasangan tidak berdiam dalam satu rumah, tetapi mereka hidup terpisah seumur hidupnya. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa mereka terpisah seumur hidup dan hanya akan dapat bertemu sebulan sekali.

.... ちょうしまった、あれほど七夕にいわれておつたに瓜を食うてしまったからじゃと思ひながら、水に流されて行くと、七夕が駆けつけて来て、

「こんなことになっては、月に一度のつきあいになりまして」というて嘆いた。

(“Tanabata San no Hanashi, 1977: 217)

Meskipun dikatakan mereka akan dapat bertemu sebulan sekali, karena suaminya salah mendengar pesan istrinya, akhirnya mereka hanya dapat bertemu setahun sekali setiap tanggal 7 Juli. Hal ini menguatkan pembuktian pola menetap yang terjadi pada pasangan ini, yaitu *permanent duolocal residence* seumur hidup mereka.

5. SIMPULAN

Folk literature atau sastra rakyat adalah sastra lisan di dalam masyarakat tradisional yang bersifat komunal, milik bersama rakyat biasa. "Tanabata San no Hanashi" yang awalnya adalah sebuah sastra lisan, termasuk folklor lisan masyarakat Jepang. Folklor ini memiliki pula keseluruhan ciri sastra lisan. Ciri yang paling dominan adalah lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi dengan menceritakan tentang pernikahan pasangan yang berbeda dunia, yaitu manusia langit dengan manusia bumi. Ciri yang paling penting adalah menggambarkan budaya suatu masyarakat sehingga dapat dikatakan folklor ini merupakan warisan budaya. Meskipun menggambarkan hal yang berupa fantasi dan menggambarkan masa lampau tetapi di dalamnya terdapat hal yang baru sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi.

Dapat dilihat dari pola menetap yang terjadi pada pasangan beda dunia ini. Pola menetap dalam cerita rakyat "Tanabata San no Hanashi" (*Story of Tanabata*) awalnya berdasarkan patrilokal seperti di Jepang dewasa ini, yaitu istri

menetap di rumah keluarga pokok suaminya. Kemudian pola menetap berganti menjadi *uxorilocal residence*, laki-laki tinggal di rumah keluarga istrinya. Terakhir, pasangan suami istri ini tidak berdiam dalam satu rumah, tetapi tinggal seumur hidupnya di rumah keluarga pokok orang tua mereka masing-masing. Pola menetap pasangan ini disebut *permanent duolocal residence*. Hal ini pun juga dapat dilihat dari pola menetap yang ada pada pasangan suami istri di Jepang dewasa ini. Karena harus bekerja di kota lain, seorang suami kadang harus tinggal terpisah dari istri dan anaknya.

Folklor lisan (*verbal folklore*), dalam penelitian berbetuk cerita rakyat, ternyata dapat dipelajari juga folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) nonmaterial, yaitu pola menetap setelah menikah dalam masyarakat Jepang.

Daftar Referensi

- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor.
- Danandjaya, James. 1997 a. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- , 1997 b. *Folklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segawa Takuo dan Matsutani Miyoko. 1977. "Tanabata San no Hanashi" dalam *Nihon no Minwa 6 Dochaku no Shinko*. Tokyo: Kadokawa Shoten.